

## **POLA PELIBATAN WANITA DALAM KELOMPOK MASYARAKAT PROGRAM INPRES DESA TERTINGGAL (POKMAS IDT) DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

**Khirjan Nahdi**

STKIP Hamzanwadi Selong

### **ABSTRACT**

Domination of gender has occurred in jobs and the other things in society, in which these is because of cultural and religion effect (Islam). The same phenomena appear is East Lombok Society, that is patriarchy and religious.

Some last decades domination circumstances (problems) want to be decreased by feminisms through structural approaches. However, those approaches are not so successful, in consequent it is offered the other approaches, that is functional approaches.

In East Lombok it is developed IDT Program through group approaches. It will be approved through this program whether the functional approach in more effect in reducing men domination beyond woman, in which it can be observed participating women in IDT Program.

### **PENDAHULUAN**

Murdock dan Propost (dalam Sanderson, 1995) mencoba mengidentifikasi konsistensi jenis pekerjaan antara pria dan wanita di sekitar 185 masyarakat di dunia. Disimpulkan bahwa kaum pria konsisten dengan pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik dan bersifat publik, sementara kaum wanita konsisten dengan pekerjaan-pekerjaan yang tidak berhubungan dengan kekuatan fisik dan bersifat domestik (dalam Sanderson, 1995).

Masyarakat Lombok Timur merupakan salah satu masyarakat yang masih menganut ideologi konsistensi dan kriteria pekerjaan antara pria dan wanita. Konsistensi dan kriteria pekerjaan antara pria dan wanita pada masyarakat Lombok Timur semakin diperkuat oleh adanya pola kekerabatan patrilokalitas. Fenomena dominasi dan kriteria

tersebut tidak saja berpengaruh pada jenis pekerjaan, tetapi juga pada bidang-bidang lain, seperti kesempatan memperoleh pendidikan dan layanan publik lainnya. Artinya, secara keseluruhan masih diwarnai oleh adanya dominasi peran pria atas wanita.

Program Inpres Desa Tertinggal sebagai program pengentasan kemiskinan sudah dimulai sejak tahun 1993, melalui Inpres No. 5 Tahun 1993 tentang Peningkatan Penanggulangan Kemiskinan, yang selanjutnya berkembang menjadi Program Inpres Desa Tertinggal (IDT). Melalui program ini pulalah dicoba dikembangkan pendekatan fungsional yang berhubungan dengan menggerakkan peran dan fungsi wanita agar memperoleh kesetaraan gender dalam hal pembagian jenis dan kriteria atas pekerjaan secara sama dan sejajar.

Masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini berhubungan dengan bagaimana pola pelibatan wanita dalam program IDT, pada tahapan mana wanita mulai terlibat, dan apakah pendekatan fungsional lebih efektif dalam mengurangi dominasi pria atas wanita?

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Istilah pola pelibatan wanita dalam kajian ini sebenarnya sejajar dengan istilah gender yang digunakan dalam berbagai program kesetaraan peran pria dan wanita. Dalam realitasnya, persoalan gender merupakan persoalan bersama untuk kepentingan bersama. Persoalan gender merupakan fenomena yang dapat diperbaharui (diubah) sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pria dan wanita (Yulfita dan Lenny, 2001).

Fenomena bias gender bukan masalah yang terjadi dengan sendirinya. Artinya terdapat efek kultural sebagai penyebabnya fenomena tersebut. Efek kultur yang dimaksud dalam konsep ini adalah budaya dengan pola kekerabatan patrilokalitas pada sebagian besar masyarakat etnik di Indonesia termasuk etnik Sasak di Lombok Timur (Sanderson, 1995).

Selain efek kultural, fenomena bias gender tidak lepas dari masalah agama (Islam). Pada sebagian masyarakat Lombok Timur yang beragama Islam (dengan pemahaman agama Islam yang sangat terbatas), bagian-bagian dari ajaran agama Islam dijadikan alasan pembenar untuk menganggap wanita sebagai sub-ordinasi pria dalam berbagai kehidupan. Beberapa petikan dari tafsir kitab suci Al-Quran (4/34) “*kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita...*”. Seringkali kata pemimpin dalam tafsir tersut dijadikan pembenar untuk selalu mengatur, menentukan, dan memutuskan sesuatu dalam keluarga, seringkali tanpa musyawarah. Jadi, dengan satu contoh tersebut dirasakan cukup untuk menyimpulkan adanya resistensi ide kesetaraan gender dalam masyarakat disebabkan oleh pemahaman agama yang keliru (Nazaruddin Umar, 2004). Padahal dalam beberapa literatur (agama Islam) dinyatakan bahwa dalam Islam wanita dilihat sebagai manusia yang sederajat dengan pria. Semua potensi kemanusiaan yang diberikan kepada pria juga diberikan kepada perempuan (Marwah Daud Ibrahim, 1994). Namun demikian tetap saja pengakuan atas peran tersebut diabaikan oleh kalangan pria, dengan tetap bersandar pada penafsiran bahwa wanita adalah bagian/subordinat dari keberadaan pria, yang disebabkan oleh penafsiran agama (Islam) dan efek kultur patrilineal (Amilia, 2001).

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

Tujuan yang akan dicapai melalui kajian ini, antara lain; mendeskripsikan pola pelibatan wanita dalam program IDT, mendeskripsikan tahapan pelibatan wanita dalam program IDT, dan membuktikan bahwa pendekatan fungsional lebih ideal dibandingkan pendekatan struktural dalam pelibatan wanita program sejenis IDT.

Secara teoritis, hasil kajian ini menjadi menjadi salah satu bukti empiris , khususnya di lokasi kajian ini terjadi kecenderungan mengabaikan keberadaan wanita dalam berbagai peran dalam masyarakat

Secara praktis, temuan kajian ini dapat dimanfaatkan dalam penuyusunan strategi program yang berbeda dalam hal pelibatan wanita di dalamnya.

## **METODE PENELITIAN**

Proses penggalian, analisis, penafsiran, hingga penyimpulan informasi dan data penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif (Moleong, 1997, dan Brannen, 1997). Data kajian ini dikumpulkan melalui pendokumentasian dan wawancara. Pendokumentasian dilakukan dalam mengumpulkan dan membandingkan jumlah anggota Pokmas IDT jenis kelamin pria dan wanita. Informasi dan data yang terkumpul melalui proses di atas dianalisis secara deskriptif dengan langkah sebagai berikut:

1. Menghitung perbandingan antara jumlah pria dan wanita dalam kelompok,
2. Menghitung perbandingan jumlah pria dan wanita dalam kepengurusan kelompok,
3. Menghitung jumlah dan frekuensi peningkatan sumber daya melalui *in-house* dan *in-service training*, dan berapa jumlah keterwakilan wanita sebagai peserta,
4. Mencatat proses rekrutmen wanita sebagai kelompok,
5. Mencatat proses penyadaran yang dilakukan dalam prekrutan anggota kelompok,
6. Mencatat pada tahapan program proyek yang mana keterlibatan wanita mulai tampak.

Dari hasil analisis ini diupayakan mencari jawaban atas rumusan hipotesis dengan mencari hubungan antara gejala dengan fakta yang dityemukan selama kajian berlangsung (Koentjaraningrat, 1997).

Penafsiran atas hasil analisis data kajian dilakukan setelah diperoleh informasi tentang jumlah wanita yang tergabung dalam kelompok, proses pelibatan mereka, tahapan program yang mana peran dan keterlibatan wanita mulai tampak, dan bagaimana program kesetaraan gender antara pria dan wanita dikembangkan dalam proyek/program ini. Penyimpulan dilakukan setelah diperoleh jawaban atas masalah dan jawaban sementara masalah kajian ini.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Program Inpres Desa Tertinggal, selanjutnya disingkat Program IDT di Kabupaten Lombok Timur tepatnya dimulai sejak tahun 1994. Sasaran program ini adalah seluruh desa yang dikategorikan sebagai miskin di Kabupaten Lombok Timur, yang selanjutnya disebut Desa IDT. Strategi program yang dikembangkan melalui Program IDT ini adalah dalam bentuk bantuan modal usaha bagi masyarakat Desa IDT yang memiliki usaha produktif (bakulan, home industri, pertanian/peternakan, dan jasa) melalui pendekatan kelompok, yang dikenal dengan Kelompok Masyarakat, disingkat POKMAS IDT.

Tahapan Program Teknis POKMAS IDT sebagai berikut:

<b>Tahapan</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Sasaran</b>	<b>Proporsi Jlh Pria dan Wanita</b>
Rekrutmen Motivator Pendamping Desa	Penyiapan tenaga fasilitator yang mendampingi penyiapan program teknis di Desa IDT	Tenaga yang memiliki keahlian khusus sesuai dengan program teknis melalui proses seleksi	9 orang (6 pria dan 3 wanita)
Pelatihan Motivator	Penyiapan keterampilan teknis pendamping yang berhubungan dengan akses teknis program	Motivator hasil seleksi	9 orang (6 pria dan 3 wanita)
Reorganisasi POKMAS IDT	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penataan organisasi POKMAS IDT</li> <li>• Tersedianya data base POKMAS IDT</li> </ul>	POKMAS IDT (profil)	-
Need Assesment Program	Identifikasi kebutuhan POKMAS IDT	POKMAS IDT yang telah direorganisir	-
Pelaksanaan program Teknis	Pengembangan program teknis sesuai hasil <i>need assesment</i>	POKMAS IDT yang telah direorganisir dan teridentifikasi kebutuhannya	-

Strategi program dikembangkan sebagai berikut:

No	Program	Kegiatan	Tujuan	Input	Out-tput
1	Reorganisasi POKMAS IDT	Pendataan ulang POKMAS IDT	Tersedianya profil POKMAS IDT	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nama POKMAS IDT pd masing-masing Desa</li> <li>• Jumlah anggota POKMAS IDT</li> <li>• Jumlah dan Nama pengurus POKMAS IDT</li> </ul>	Dokumen profil POKMAS IDT
2	Penguatan POKMAS (pengurus dan Anggota)	SDM			
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatihan Dinamika Kelompok bagi pengurus dan anggota POKMAS IDT</li> <li>• Pelatihan Administrasi keuangan pengurus POKMAS IDT</li> <li>• Pelatihan Ekonomi Rumah Tangga (ERT) anggota POKMAS IDT</li> <li>• Pelatihan Refolving Fund (RF) ternak</li> <li>• Pelatihan Refolving Fund (RF) ketinting</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurus POKMAS dan anggota terampil mengelola organisasi, seperti rapat-rapat kelompok, mengetahui ciri-ciri POKMAS yang dinamis</li> <li>• Pengurus POKMAS terampil mengelola keuangan POKMAS</li> <li>• Anggota POKMAS terampil mengelola hasil usaha melalui POKMAS</li> <li>• Pengurus POKMAS ternak terampil mengelola keuangan hasil ternak</li> <li>• Pengurus POKMAS perikanan terampil mengelola keuangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur program diklat</li> <li>• Modul</li> <li>• Fasilitator</li> <li>• Peserta</li> <li>• Struktur program diklat</li> <li>• Modul</li> <li>• Fasilitator</li> <li>• Peserta</li> <li>• Struktur program diklat</li> <li>• Modul</li> <li>• Fasilitator</li> <li>• Peserta</li> <li>• Struktur program diklat</li> <li>• Modul</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>149 paket pelatihan Dinamika Kelompok</li> <li>50 paket pelatihan administrasi keuangan</li> <li>50 paket pelatihan ERT</li> <li>16 Paket pelatihan RF ternak</li> <li>5 paket pelatihan RF ketinting</li> </ul>

			hasil ketinting	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitator</li> <li>• Peserta</li> </ul>		
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatihan Refolving Fund (RF) traktor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurus POKMAS traktor terampil mengelola keuangan hasil traktor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur program diklat</li> <li>• Modul</li> <li>• Fasilitator</li> <li>• Peserta</li> </ul>	4 paket pelatihan RF traktor	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatihan Agro dan Marketing Kebun Bibit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurus POKMAS agro terampil mengembangkan produksi pertanian dan mengelola keuangan hasil pertanian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur program diklat</li> <li>• Modul</li> <li>• Fasilitator</li> <li>• Peserta</li> </ul>	6 paket pelatihan agro-marketing 3 paket pelatihan kebun bibit	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatihan Penguatan Gender</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengurus dan anggota POKMAS memahami konsep kesetaraan gender dan mengembangkannya dalam pengembangan POKMAS</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Struktur program diklat</li> <li>• Modul</li> <li>• Fasilitator</li> <li>• Peserta</li> </ul>	13 paket pelatihan gender	
3	Penyiapan sarana jalan dan jembatan	Padat karya setara beras	Memperlancar kegiatan POKMAS melalui ketersediaan jalan dan jembatan kampung, dan saluran irigasi	Anggota POKMAS Material Beras	1290 anggota POKMAS dalam jangka 2 bulan/tahun, 3 kg beras sehari (2 kg utk anggota, 1 kg utk modal POKMAS) dalam kurun waktu 3 tahun	
4	Pengadaan sarana pertanian, peternakan, perikanan	Pengadaan traktor bibit, sapi, ketinting	Memperkuat ekonomi anggota POKMAS sesuai usaha anggota	Anggota, Sapi, traktor, bibit tanaman keras, ketinting	11 unit traktor, 234 ekor sapi, 9 mesin ketinting, 2300 bibit mangga	
5	Penambahan anggota dan pengurus POKMAS	Wawasan pengurus	Studi Banding	Memperluas wawasan tentang pola pengembangan PPOKMAS IDT	Pengurus Anggota pendamping	1 kali studi banding ke Jawa Timur (sentra tanaman keras dan ikan air tawar), dengan 40 anggota dan 9 pengurus dari POKMAS terbaik, 3 orang pendamping



Dari 9 Desa IDT di Kecamatan Sakra (sebelum pemekaran kecamatan) telah diorganisir dan dibina sejumlah 149 POKMAS IDT (bukan 19 sebagaimana tertera pada proposal), dengan anggota berjumlah 3927 orang. Dari jumlah tersebut, 2411 (61 %) adalah anggota wanita, dan 1516 orang (39 %) adalah anggota pria. Dari perbandingan antara jumlah anggota wanita dan anggota pria memang cukup signifikan.

Sebagaimana jumlah anggota POKMAS IDT yang didominasi oleh wanita, hal yang sama terjadi pada kepengurusan. Pengurus masing-masing POKMAS berjumlah tiga (3) orang, yang terdiri atas; ketua, sekeretaris, dan bendahara. Dari 149 POKMAS telah ditentukan berdasarkan pemilihan di tingkat anggota sejumlah 447 pengurus POKMAS. Dari jumlah tersebut, 288 orang pengurus (64,42%) wanita, dan 159 orang (35,57%) pria

Program pemberdayaan pengurus dan anggota POKMAS melalui paket pelatihan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Need assesment*,
2. Penyusunan struktur program diklat (kurikulum dan silabus diklat)
3. Coaching fasilitator diklat
4. Penentuan jumlah peserta, lokasi dan hal-hal lain sesuai kebutuhan diklat,
5. Laporan proses dan hasil diklat,
6. Tindak lanjut hasil diklat dalam bentuk pendampingan di lapangan oleh motivator desa.

## **PEMBAHASAN**

Pada masyarakat patriarki, sesungguhnya wanita dalam keluarga memiliki peran ganda, yakni peran domestik (mencuci, memasak, membersihkan rumah, dan mengurus anak), dan peran publik dalam hal ini peran produktif dengan maksud membantu memenuhi kebutuhan keluarga (Amelia, 2001). Jika melihat fenomena semacam ini, sebenarnya peran wanita dan pria sudah diletakkan pada proporsinya, artinya sudah ada *take and give* dalam hubungan pria dan wanita, terutama dalam hubungan suami-istri dalam keluarga (Hafiz, 2002).

Berbicara masalah pola pelibatan wanita dalam konteks program ini (IDT), pemahaman diarahkan suatu model dan sistem pelibatan yang memiliki pertimbangan, yakni; konsep kesetaraan, konsep fungsional afirmatif (bukan struktural afirmatif), dan pertimbangan pendekatan pengembangan masyarakat. Dari ketiga pertimbangan tersebut, pola pelibatan yang ditempuh dalam konteks program ini (IDT) adalah:

1. Terbangunnya kesadaran melalui pengenalan konsep tentang kesetaraan gender antara pria dan wanita yang dipahami secara sama dan bersama antara pria dan wanita.
2. Setelah kesadaran terbangun di antara keduanya, kemauan untuk saling menerima dalam setiap tahapan program (IDT) muncul dari keduanya, tanpa saling meragukan atas keberadaan masing-masing.
3. Konteks lingkungan sebagai ruang untuk mengukur keberadaan yang setara di antara keduanya adalah melalui keberadaan kelompok masing-masing (POKMAS IDT). Dalam kelompok dapat dilihat adanya berbagai aktivitas sesuai dengan setiap tahapan dan strategi program (keanggotaan, kepengurusan, upaya penyiapan sumber daya, dan akses keputusan atas kelompok).

Tahapan akses wanita yang dimaksud pada bagian ini terkait dengan ketiga pertimbangan di atas menyangkut pola pelibatan. Akses wanita mulai tampak, terutama setelah pertimbangan pertama dilakukan (terbangun kesadaran), yakni ketika reorganisasi kelompok. Pada tahap pembentukan kembali kelompok tidak lagi dipersoalkan keberadaan antara pria dan wanita dalam kelompok masing-masing.

Tujuan akhir dari pendekatan struktural dan fungsional sebenarnya sama, yakni memperjuangkan kesetaraan atau persamaan hak antara pria dan wanita dalam segala aspek kehidupan masyarakat di mana keduanya berada. Namun keduanya berangkat dari dasar berpikir yang berbeda ketika kedua pendekatan tersebut diimplementasikan.

Pendekatan fungsional berpikir bahwa fenomena bias jender dalam masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; budaya (budaya patriarki), kesalahtafsiran atas ajaran agama (Islam), khusus yang mengatur tentang hubungan antara pria dan wanita. Kedua persoalan tersebut sesungguhnya merupakan persoalan kesadaran dari keduanya (pria dan wanita). Jika persoalan tersebut menyangkut kesadaran maka yang perlu diperbaiki adalah masalah kesadaran atas persoalan gender. Proses penyadaran tersebut melalui sejumlah pemahaman, baik atas budaya dan hal-hal yang berhubungan dengan ajaran agama itu.

Fenomena berbeda tampak pada pendekatan struktural. Persoalan kesetaraan gender antara pria dan wanita dalam pendekatan ini dipandang sebagai persoalan struktural. Karena itu, masalah ini harus diperjuangkan secara struktural, misalnya melalui perimbangan jumlah/kuota antara wanita dan pria dalam sebuah konteks dalam masyarakat, bangsa dan

negara. Bila diperlukan harus diatur dalam undang-undang (UU), peraturan-peraturan pemerintah (PP), peraturan daerah (PERDA), atau keputusan-keputusan. Jika tidak, bila diperlukan perlawanan dalam bentuk demonstrasi atau unjuk rasa, tidak masalah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Keterlibatan wanita pada program IDT di desa-desa lokasi program di Kabupaten Lombok Timur tampak pada semua tahap program, yakni pada pengorganisasian dalam kelompok, rekrutmen pengurus, akses pengambilan keputusan, dan akses peningkatan sumber daya manusia. Khusus untuk keterlibatan dalam kelompok (sebagai anggota) dan pengurus tampak pada proporsi wanita yang lebih besar dibanding pria.
2. Fenomena keterlibatan pada setiap tahap program sebagaimana poin (a) merupakan efek dari adanya kesadaran atas kesetaraan dari keduanya (pria dan wanita). Karena memang, hal pertama yang ditanamkan pada keduanya adalah kesadaran atas persoalan tersebut.
3. Dari fenomena pada poin (a) dan (b), peneliti berkesimpulan bahwa pengelola program ini (IDT) menganut pendekatan fungsional dalam mengembangkan program, khususnya dalam hal pengembangan kesetaraan jender.

Berdasarkan temuan penelitian ini pula disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengingat persoalan bias jender dalam masyarakat Sasak khususnya lebih banyak disebabkan karena efek budaya dan agama, dan keduanya merupakan persoalan kesadaran dan pemahaman maka sebaiknya perbaikan atas fenomena bias tersebut dilakukan dengan terlebih dahulu menganalisisnya dari persoalan keduanya (budaya dan agama).
2. Mengingat masyarakat sasaran program seperti ini sebagian besar masyarakat kelas bawah dengan tingkat pendidikan relatif rendah, sebaiknya pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fungsional, karena secara langsung konsep kesetaraan itu ditanamkan pada setiap tahap program. Hal ini penting diperhatikan mengingat mereka tidak memiliki banyak waktu untuk berpikir hal-hal yang berhubungan dengan persoalan formal dan struktural. Selain persoalan waktu, persoalan penyadaran atas fenomena bias jender di masyarakat bukan saja merupakan persoalan wanita, namun juga pria. Karena itu, penyadaran atas hal itu harus menyentuh keduanya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amilia, Fatma. (2001). "Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Kelas Bawah" dalam *Asy-Syir'ah*, Jurnal Ilmu Syari'ah Fak. Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 35. No. II Tahun 2001. Yogyakarta. Fak. Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga.
- Brannen, Julia. (1997). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Samarinda. Fak. Tarbiyah.
- Depdiknas. (2004). *Studi Meta Analisis Gender Bidang Pendidikan* (Laporan Penelitian). Jakarta. Depdiknas.
- Departemen Agama. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang. CV Toha Putra.
- Fakih, Mansour. (1996). *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial*. Jogjakarta. Pustaka Pelajar.
- Hafiz, Wardah. (2002). "Pendidikan Kita Masih dikuasai Laki-Laki" dalam Majalah Pendidikan "Gerbang" Edisi 7 Tahun I Mei 2002. Yogyakarta. Suara Muhammadiyah.
- Ibrahim, Marwah Daud. (1994). *Teknologi Emansipasi dan Transendensi, Wacana Peradaban dengan Visi Islami*. Bandung. Mizan.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- Moleong, Lexy J. (1997). *Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda Karya.
- Raharjo, Yulfita dan Leny N Rosalin. (2001). *Gender Analysis Pathway (GAP); Alat Analisis Gender untuk Perencanaan Pembangunan*. Jakarta. Bappenas.
- Rostiawati, Yustina. (2004). *Memutus Rantai, Meretas Jalan Menuju Sikap Mengajar yang Sensitif Gender* (artikel penelitian). Jakarta. PKPM Unika Atmajaya.
- Sanderson, Stephen K. (1995). *Sosiologi Makro: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. (terjemahan). Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Umar, Nazaruddin. (2004). *Islam dan Relasi Gender: Tinjauan Aspek Pendidikan*. Jakarta. UIN Jakarta.
- Yayasan Penggerak Pembangunan Masyarakat (YP2M). (2005). *Perkembangan Pokmas IDT Kabupaten Lombok Timur Tahun 2005* (Laporan Tahunan). Selong. YP2M dan BPMD Kabupaten Lombok Timur.